

## Problematika Pada Tataran Pembelajaran Sejarah Sastra

Irfan Juhari<sup>1</sup>, Eponiah<sup>2</sup>, Heri Isnaini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>IKIP Siliwangi, Kota Cimahi, Jawa Barat

E-mail: [Irfanjuhari2014@gmail.com](mailto:Irfanjuhari2014@gmail.com)<sup>1</sup>, [keylanicharlotte@gmail.com](mailto:keylanicharlotte@gmail.com)<sup>2</sup>, [heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstract.** *Problems are often associated with various problems, but the essence of problematics is to find the best solution with supporting things. Learning the history of literature itself is learning about the origins of or relating to the past about literature. Learning literature from time to time changes and adds to the level of study that is applied, giving rise to various problems in the context of its teaching of both formal and non - formal education. The problems themselves arise from various factors, the quality of learning literature in schools which may be caused by various things such as the curriculum, teachers, students, facilities and infrastructure, and perhaps also from the approach to learning literature itself, and the lack of deepening of the history of literature learning. Thus, to find a solution there is a literature study, including making the school a literary field, innovative learning with changes that are adjusted to the passage of time, as well as various learning approaches in the context of applying the teaching of literary history.*

**Keywords:** *problematics, level of learning, history of literature.*

**Abstrak.** Problematika sering dikaitkan dengan berbagai permasalahan, namun hakikatnya dalam problematika adalah mencari solusi terbaik dengan hal-hal pendukungnya. Pembelajaran sejarah sastra sendiri merupakan pembelajaran mengenai asal mula atau yang berhubungan dengan masa lalu tentang sastra. Pembelajaran sastra dari waktu ke waktu mengalami perubahan serta menambah tataran kajian yang diterapkan, sehingga menimbulkan berbagai problematika dalam konteks pengajarannya terhadap pendidikan baik formal maupun non formal. Problematika itu sendiri muncul dari berbagai faktor, kualitas pembelajaran sastra di sekolah yang mungkin disebabkan oleh berbagai hal seperti kurikulum, guru, siswa, sarana dan prasarana, dan juga dari pendekatan pembelajaran sastra itu sendiri, serta kurangnya pendalaman tentang pembelajaran sejarah sastra. Dengan demikian untuk mencari solusi adanya telaah lektur, diantaranya menjadikan sekolah sebagai lahan sastra, pembelajaran yang inovatif dengan perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan waktu berjalan, serta berbagai pendekatan pembelajaran dalam konteksnya menerapkan pengajaran sejarah sastra.

**Kata Kunci:** problematika, tataran pembelajaran, sejarah sastra.

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses pemberian pengetahuan dari pengajar ke pelajar, dimana ada dua konsep sebagai pembangun prosesnya yaitu pengajar bisa di sebut sebagai pendidik dan juga pelajar atau di sebut juga sebagai peserta didik. Pembelajaran berarti adanya proses memperoleh ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran, pembentukan karakter serta adanya output yang diinginkan sesuai dengan apa yang diajarkan. Sejarah merupakan peristiwa yang sudah lewat yang dijadikan sebagai tonggak dasar peradaban yang sekarang. Sastra sendiri merupakan olahan ide kreatif manusia yang dituangkan ke dalam bahasa berupa lisan maupun tulisan. Jadi Pembelajaran sejarah sastra yaitu proses interaksi antara pendidik dalam mentransferkan ilmunya pada peserta didik untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan sastra, berkreasi dengan imajinasinya, memunculkan ide-ide kreatif untuk menjadi sebuah hasil karya serta dapat menumbuhkan karakter yang baik.

Sastra merupakan tonggak perjalanan ungkapan pribadi manusia yang didapatkan dari pengalaman, pemikiran, gambaran perasaan yang di proyeksikan dalam carut marut kehidupan manusia yang bergejolak pada tataran dunia dari waktu ke waktu. Sastra juga menjadi salah satu bukti peradaban yang tidak terlepas dari konteks kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Dengan kata lain sastra merupakan gambaran situasi dan kondisi masyarakat pada kurun waktu tertentu sebagai produk budaya yang tidak hanya merekam kejadian – kejadian faktual saja tetapi juga menafsirkan dan mengolahnya menjadi bentuk yang lebih konkret, positif dan eksotis.

Seiring dengan perjalanan waktu yang terus bergerak maju dan munculnya berbagai inovasi, pembelajaran sejarah sastra mempunyai peranan yang penting dalam memperkaya wawasan, memunculkan ide-ide kreatif, serta membentuk karakter sebagai pribadi yang baik. Namun, dalam penerapan pembelajarannya tidaklah mudah. Ada berbagai problematika yang dihadapi sebagai eksistensi pembelajaran dalam tataran sejarah sastra baik formal maupun non formal.

Sejarah sastra yang merupakan ilmu yang mempelajari perkembangan sastra dari masa ke masa dan dapat dikaji dengan menggunakan prinsip-prinsip karya sastra. Luxemburg dalam Pengantar ilmu sastra mengatakan bahwa sejarah sastra ialah ilmu yang membahas periode-periode kesusastraan, aliran-aliran, jenis-jenis, pengarang-pengarang dan reaksi pembaca terhadap sastra. Tidak sedikit peserta didik yang

menganggap pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang monoton, membosankan yang hanya berkisar tentang hasil karya serta pengarang nya dari waktu tertentu.

Kurangnya kreativitas dan inisiatif dalam pembelajaran sastra, kurangnya referensi yang cukup , daya dukung yang minim serta rendahnya minat baca dari peserta didik merupakan beberapa problematika yang dihadapi dalam pembelajaran tataran sejarah sastra ini. Di tambah dengan sistem kurikulum yang berlaku yang kurang memberikan keleluasaan terhadap pembelajaran sastra di tingkat sekolah tertentu, sehingga waktu dan kesempatan untuk menuangkan ide dan kreatifitas peserta didik menjadi terbatas. Faktor- faktor eksternal pun seperti tuntutan masyarakat (baik masyarakat awam maupun masyarakat sastra) serta penentu kebijakan juga ikut andil dalam problematika pembelajaran sejarah sastra tersebut. Namun di sisi lain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penggunaan alat-alat pembelajaran yang semakin canggih memudahkan manusia untuk lebih mudah mengakses, mendapatkan dan juga memberikan kreatifitas hasil karya sastra baik lisan maupun tulisan tetapi juga berakibat pada watak dan karakter pada peserta didik juga berpengaruh terhadap hasil karya yang dihasilkan.

Problematika yang dipandang sebagai permasalahan menuntut untuk mencari jalan keluar sebagai jawabannya. Menurut Djaali (2009:29) mengemukakan bahwa problem atau masalah adalah “suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal”.

Syukir (1983:65) mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan. Dalam kehidupan setiap manusia mempunyai dan pasti menghadapi permasalahan yang ada , dan hakikatnya sebagai manusia yang diberikan akal sepatutnya untuk memecahkan dan mencari solusi dari permasalahan yang ada.

Problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kajian tinjauan pustaka ini diharapkan adanya solusi yang terbaik dalam pemberian pembelajaran kaitannya dengan tataran sejarah sastra.

Sejarah Sastra menurut Zulfanur Z. F dan Sayuti Kurnia ialah ilmu yang mempelajari perkembangan sejarah suatu bangsa daerah, kebudayaan, jenis karya sastra, dan lain-lain. Pengertian lain mengatakan bahwa sejarah sastra adalah ilmu yang memperlihatkan perkembangan karya sastra dari waktu ke waktu. Pengertian lain mengatakan bahwa sejarah sastra adalah ilmu yang memperlihatkan perkembangan karya sastra dari waktu ke waktu . Sejarah sastra juga bagian dari ilmu sastra yaitu ilmu yang mempelajari tentang sastra dengan berbagai permasalahannya . Di dalamnya tercakup teori sastra, periodisasi sastra, dan kritik sastra. Selanjutnya (Todorov; 1985:61) mengatakan bahwa tugas sejarah sastra adalah meneliti berbagai jenis kategori sastra, meneliti berbagai jenis karya sastra, secara diakrinis dan sinkronis dan juga menentukan kaidah keragaman peralihan sastra dari waktu ke waktu berikutnya.

Sejarah sastra itu sendiri membahas periode sastra, aliran-aliran sastra, jenis-jenis sastra, dan pengarang-pengarangnya. Semua itu dihubungkan dengan perkembangan yang ada di luar bidang sastra, seperti sosial dan filsafat. Ruang lingkup dari sejarah sastra dibagi menjadi beberapa macam, di antaranya sejarah sastra bangsa, sejarah sastra daerah, sejarah sastra kebudayaan, dan sejarah sastra berdasarkan jenis karya sastra. Sejarah sastra tidak hanya memberikan gambaran warisan tentang perkembangan sastra dari masa ke masa tetapi juga memberikan wawasan yang luas tentang kedalaman dari ilmu sastra tersebut, mengetahui masalah-masalah yang muncul dari perkembangannya Dengan adanya sejarah sastra, kita dapat mengetahui masalah-masalah yang muncul dalam dunia sastra selama ini. Persoalan sastra yang erat hubungannya dengan perubahan zaman yang dipercaya dapat berpengaruh terhadap kehidupan sastra. Karena peristiwa yang terjadi pada sastra biasanya berhubungan dengan peristiwa sosial politik yang terjadi di suatu bangsa.

Untuk mempelajari dan menyelidiki sastra, sudah sepatutnyalah kita memahami sejarah sastra dari awal kelahiran hingga saat ini, yang di dalamnya berupa tokoh-tokoh serta berbagai peristiwa yang terjadi. Melalui sejarah sastra para pengarang dapat melihat dengan jelas karya-karya pengarang sebelumnya, sehingga para pengarang dapat menciptakan karya sastra baru yang lebih baik lagi. Pengarang dapat mengimbangi karya sebelumnya dengan menciptakan karya yang baru dan disesuaikan dengan zaman atau periode pada masa itu. Dengan demikian kita dapat mengetahui fungsi dari sejarah sastra yaitu untuk memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pengetahuan sastra di masa

lalu hingga saat ini, dan juga menempatkan suatu karya sastra pada eksistensinya. Karya sastra dalam sejarahnya telah memberikan andil yang begitu besar dalam perkembangan sosial dan budaya manusia seperti penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan. Dengan mengetahui kedudukan dan fungsi dari sejarah sastra tersebut kita juga dapat menggali dari segi manfaat mempelajari sejarah sastra yaitu untuk memahami makna sastra, unsur-unsur pembangun sastra dan juga tokoh- tokoh yang terlibat dari sastra itu sendiri . Dengan demikian dunia sastra akan terus berkembang seiring dengan perubahan jaman yang mengikutinya dan mencari solusi dari problematika yang dating dari pembelajaran sejarah sastra yang mengiringinya.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini berdasarkan kajian literatur dan deskriptif kualitatif yaitu berdasarkan artikel, buku, serta terbitan – terbitan lain yang berhubungan dengan topik yang di angkat dan dideskrisikan kembali dengan penjelasan yang relevan dan di dukung dengan berbagai sumber penelitian yang seirama. Namun artikel ini dititikberatkan pada kajian problematika pembelajaran tataran sejarah sastra secara umum, tidak berdasarkan dengan tingkatan ataupun formal dan non formal.

### **PEMBAHASAN**

Problematika pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang menghambat proses pembelajaran sehingga berdampak pada kegagalan atau tidak tercapainya suatu tujuan.

Problematika pembelajaran ini dipengaruhi oleh berbagai faktor , namun hendaknya kita sebisa mungkin meminimalisir problematika pembelajaran sehingga tujuan Pendidikan dapat berhasil dengan baik.

Sastra merupakan pelajaran yang mendasari mata pelajaran Bahasa Indonesia, dari jenjang sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi sudah ada pembe ungtapan lajaran sastra di sekolah . sastra sendiri merupakan hasil pemikiran dan ekspresi manusia yang diutarakan dalam bentuk karya sastra.

Menurut Taufik Ampera (2010 : 61) karya sastra menawarkan “sesuatu” yang dapat memperkaya wawasan dan memperhalus perasaan , artinya mempelajari sastra sangat penting untuk kehidupan . lain lagi dengan a menurut Horace dalam Esti Ismawati (2013: 3) sastra *itu dulce et utile* indah dan bermakna. Sastra sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan dapat berfungsi sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan karena bersifat koekstensi dalam kehidupan. Namun sangat disayangkan harapan yang dapat diperoleh dari sastra tidaklah sesuai yang diimpikan, terutama dalam pendidikan formal.

Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin maju , arus informasi yang semakin gencar , sehingga banyak sekali terjadi pergeseran paradigma pendidikan. Sekolah sebagai wadah pembentukan kepribadian peserta didik harus dapat mentransmisikan nilai lokalitas budaya seperti, etika moral, bahasa, budaya serta sopan santun agar peserta didik tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Pembelajaran sastra sendiri masih mengalami stagnasi dalam dunia pendidikan. Masih kurangnya daya kreatif dan inovasi merupakan masih menjadi pekerjaan rumah sampai saat ini.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Kemendiknas (2011: 59) menyatakan bahwa pembelajaran sastra sedikit diminati peserta didik karena penyajian pembelajaran dari guru yang belum bisa mengambil hati peserta didik karena dianggap tidak pentingnya pembelajaran sastra. Diperkuat oleh pendapat dari Rudy dalam Aminudin (1990: 30) sastra telah diperlakukan “kurang adil” di seluruh jenjang pendidikan, sehingga muncul spekulasi bahwa pembelajaran hanya pada kesenangan saja karena sastra dianggap tidak berpotensi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Problematika pembelajaran ini menjadi penyebab ketidak berhasilan pembelajaran sastra di sekolah yaitu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor guru, faktor siswa dan sarana.

Guru mempunyai peranan yang paling utama dalam proses keberhasilan tujuan pembelajaran di sekolah. Dan guru merupakan kunci untuk merubah stigma negative tentang pembelajaran sejarah sastra yang berpusat pada struktur dan teori.

Seorang guru bahasa dan sastra harus mempunyai segudang pengetahuan dan pengalaman sastra, dan referensi yang memadai yang dapat digunakan sebagai strateginya dalam mentransferkan ilmu sastra kepada peserta didik. Faktor lain dari guru adalah kurangnya metode yang bervariasi dalam menyampaikan pembelajaran sastra sehingga peserta didik kurang bersemangat dalam belajar , pembelajaran yang monoton

sehingga terkesan pembelajaran yang lambat, membosankan, dan tidak sesuai dengan pencapaian pembelajaran yang diinginkan.

Selain faktor guru, peserta didik juga merupakan faktor yang mempengaruhi problematika pembelajaran sastra di sekolah . faktor ini dikarenakan rendahnya minat baca peserta didik sehingga sulit untuk mengapresiasi hasil karya sastra. Kurangnya minat baca peserta didik mempengaruhi dalam pemahaman serta penggunaan gaya bahasa yang sangat berpengaruh pada pembelajaran sastra di sekolah.

Kemajuan teknologi yang tidak dibarengi dengan pemahaman penggunaannya pun menjadi salah satu problematika pembelajaran sastra saat ini. Di sebagian daerah yang kurangnya pengadaan sarana serta belum meratanya kemajuan di bidang teknologi menjadi permasalahan kurangnya wawasan dan ilmu yang didapatkan oleh guru dan peserta didik. Buku-buku digital memudahkan siswa dan guru mencari bahan referensi. Akan tetapi, sarana buku-buku di sekolah masih belum lengkap. Minimnya jumlah buku karya sastra di sekolah menyebabkan timbulnya karya sastra yang tidak berbobot, seperti karya sastra yang bergenre romantisme, menyebabkan siswa lebih mengetahui karya sastra bergenre romantisme daripada karya sastra yang lahir dari sastrawan-sastrawan Indonesia. Hal ini menjadi faktor sarana yang melatarbelakangi terjadinya problematika pembelajaran sastra di sekolah.

Sejarah sastra merupakan bagian dari ilmu sastra. ilmu sastra adalah ilmu yang mempelajari dan menyelidiki tentang karya sastra secara ilmiah dengan berbagai gejala dan masalah sastra. ilmu sastra sendiri meliputi, ilmu teori sastra, kritik sastra dan sejarah sastra.

Mendengar kata sejarah, tidak sedikit orang yang berasumsi bahwa dalam belajar sejarah hanyalah mengetahui teori dan harus menghafal berbagai ketentuan atau mendengarkan dengan metode ceramah yang membosankan. Namun, dengan mempelajari sejarah, kita akan tau apa yang harus kita lakukan sekarang ini.

Hambatan yang paling utama dalam pembelajaran sejarah sastra adalah rendahnya motivasi. Apabila tidak adanya motivasi yang kuat untuk mempelajari sejarah sastra maka tujuan utama yang ingin di capai dalam pembelajaran sastra pun sulit di gapai. Problematika inilah yang harus mendapat perhatian dari para pendidik untuk mencari solusi terbaik agar para peserta didik dapat memunculkan motivasi belajar sejarah

perkembangan sastra. Hal ini tidak lain untuk memperbaiki pola pembelajaran sejarah sastra agar kemampuan bersastra dikalangan pelajar dapat ditingkatkan.

Kemampuan bersastra peserta didik merupakan perwujudan dari kecerdasan linguistik yang dimilikinya. Namun hal tersebut tidaklah muncul begitu saja, melainkan memerlukan proses pelatihan. Selain itu dalam mempelajari sejarah sastra, peserta didik dituntut untuk selalu peka terhadap keadaan sekelilingnya, baik itu keadaan lam ataupun hubungannya dengan manusia lain. Artinya seorang peserta didik yang belajar sejarah sastra harus dapat memunculkan ide kreatif yang dimiliki untuk dapat mengaitkannya dengan pengetahuan karya sastra dengan periode penciptaanya serta dapat mengapresiasiaknnya dengan baik. kemampuan tersebut dapat terwujud pada peserta didik yang mempunyai kecerdasan majemuk. Menurut Howard Gardner kecerdasan majemuk (*Multiple Intellegences*) berkaitan dengan kecerdasan peserta didik dalam memecahkan permasalahan dan mampu menciptakan suatu produk di kehidupan yang kondusif dan alamiah . hal ini membuktikan bahwa kecerdasan bawaan setiap individu merupakan modal bagi pendidik untuk memperbaiki pola pembelajaran, Dalam hal ini pembelajaran sejarah sastra, karena ternyata dalam kondisi yang relatif kondusif, seseorang dapat mengaitkan sejarah sastra dengan mengapresiasi karya-karya yang lahir pada zamannya.

Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intellegences*) ini meliputi 9 aspek, yakni :

1. Kecerdasan spasial-visual, melibatkan kemampuan untuk memahami hubungan ruang, citra mental dan secara akurat mengerti dunia visual (menggambar, mensketsa, desain, seni).
2. Kecerdasan linguistik-verbal, mencakup kemahiran berbahasa untuk bicara, menulis, membaca, menghubungkan, dan menafsirkan (berdiskusi, membuat/membaca puisi, membuat makalah/esai, bercerita)
3. Kecerdasan interpersonal, mudah membaca berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.
4. Kecerdasan musikal-ritmik, berpikir dalam irama/melodi.
5. Kecerdasan naturalis, menyangkut pertalian seseorang dengan alam, dapat melihat hubungan dan pola dalam dunia alamiah dan mengidentifikasi serta berinteraksi dngan proses alam.



6. Kecerdasan kinestetik, kemampuan untuk mengendalikan dan menggunakan fisik dengan cekatan.
7. Kecerdasan intrapersonal, mengacu pada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri.
8. Kecerdasan logis-matematis, melibatkan pemecahan masalah secara logis dan ilmiah dalam kemampuan matematisnya.
9. Kecerdasan eksistensial, kemampuan menempatkan diri dalam berbagai hubungan dengan aspek eksistensial manusia, misalnya makna hidup, arti kematian, nasib dunia fisik dan psikologis, serta pengalaman mendalam seperti cinta pada sesama atau keterlibatan total dalam karya seni.

Berdasarkan aspek-aspek di atas, setiap manusia terlahir dengan kemampuan dasar yang menyertainya. Namun, pada proses perkembangannya tidak semua kecerdasan majemuk dapat muncul semua perlu pengolahan dan pelatihan sehingga muncul setiap manusia mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda.

Dengan memasukan kecerdasan majemuk pada isi dan perencanaan pembelajaran, guru akan dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan lebih banyak makna dan rangsangan otak dalam proses belajar mereka. Oleh sebab itu, Pendekatan Kontekstual dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pola pembelajaran yang menyenangkan.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pemahaman ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Maka dari itu, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Secara garis besar penerapan CTL adalah sebagai berikut :

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.

- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- 4) Ciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok).
- 5) Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. (Depdiknas, 2003: 10)

Berikut adalah penerapan pendekatan kontekstual (CTL) dalam pembelajaran menulis cerpen.

1) KONSTRUKTIVISME (*CONSTRUKTIVISME*)

Filosofi konstruktivisme; pengetahuan tidak datang dengan serta merta namun harus dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas menjadi konteks yang terbatas (sempit), Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Peserta didik harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. (Depdiknas, 2003: 11) Dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen pandangan konstruktivisme ini diterapkan pada saat peserta didik menggabungkan struktur pengetahuan tentang cerpen yang mereka miliki (akomodasi) dengan pengetahuan baru yang mereka peroleh (asimilasi) dari kegiatan membaca berbagai cerpen yang mereka lakukan pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru.

2) MENEMUKAN (*INQUIRY*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Langkah-langkah kegiatan menemukan (*inkuiry*) dalam pembelajaran sejarah sastra:

- a. Merumuskan masalah. Contoh perumusan masalah : Bagaimanakah sejarah sastra angkatan Balai Pustaka? Bagaimana karakteristik novel, cerpen, dan puisinya?
- b. Mengamati atau melakukan observasi . Membaca karya sastra dan buku atau sumber lain tentang sejarah sastra untuk mendapatkan informasi pendukung atau membaca karya berbagai pengarang pada zamannya.

c. Menganalisis dan menyajikan hasil temuan peserta didik menganalisis karya sastra berdasarkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dengan mengamati kehidupan para pengarangnya.

d. Mengomunikasikan atau menyajikan hasil membaca kepada teman dan guru. Hasil analisis yang telah dibuat peserta didik disajikan di depan kelas untuk mendapat masukan guru dan teman-teman.

### 3) BERTANYA (*QUESTIONING*)

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. (Depdiknas,2003: 1)

### 4) MASYARAKAT BELAJAR (*LEARNING COMMUNITY*)

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antara teman, antara kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang kelas ini, di sekitar sini, juga orang-orang yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar. (Depdiknas,2003: 15) Dalam pembelajaran sejarah sastra, masyarakat belajar ini dibentuk sebagai media *sharing* dalam mengkreasikan karya sastra menjadi bentuk lain, misalnya paraprase puisi menjadi cerpen, drama, pantun, dan esai serta surat. Para peserta didik secara kreatif mengemas karya yang dibacanya menjadi pementasan.

### 5) PEMODELAN (*MODELLING*)

*Modelling* dalam pembelajaran sastra ada berbagai cara, di antaranya adalah menghadirkan karya sastra misalnya puisi, novel, dan cerpen dari penulis angkatan tertentu dan dipelajari gaya penulisannya sehingga siswa mampu membuat sebuah karya melalui proses intertekstual berdasarkan gaya yang ia sukai sebagai langkah awal berkarya. Sedangkan cara lainnya adalah menghadirkan sastrawan angkatan tertentu ke dalam kelas, kemudian diadakan diskusi (*sharing*) sekait dengan proses kreatifnya dalam berkarya.

6) REFLEKSI (*REFLECTION*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang bahan yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang hal-hal yang sudah dilakukan. Hal ini merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. (Depdiknas,2003: 18) Relisasinya berupa: a. pernyataan langsung tentang hal-hal yang diperoleh siswa saat mempelajari hal-hal yang sekait dengan sejarah sastra; b. kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran; c. diskusi; d. hasil karya.

7) PENILAIAN YANG SEBENARNYA (*AUTHENTIC ASSESMENT*)

Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assesment*) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanya mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. (Depdiknas,2003: 19) .

Kemajuan belajar dinilai dari proses tidak semata-mata karena hasil. Maka dari itu penilaian untuk sejarah sastra ini dilakukan secara holistik (pengungkapan kesan umum hasil analisis dan penampilan siswa) dan secara analitik (penilaian terhadap kemampuan peserta didik yang didasarkan pada aspek-aspek tertentu). Melalui dua cara penilaian ini akan diperoleh gambaran kemajuan yang dialami siswa selama proses pembelajaran.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian di atas,bahwa problematika yang muncul dalam pembelajaran pada tataran sejarah sastra terdiri dari bebrapa faktor, yaitu guru atau pendidik, faktor peserta didik dan faktor sarana dan prasarana. Namun hambatan yang utama dalam pembelajaran sejarah sastra adalah kurangnya motivasi. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarha sastra diberikan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan, yaitu dengan melakukan pendekatan apresiasi reseptif dengan pendekatan emotif, pendidikan, dan analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik. Selain itu, pembelajaran dapat dikaitkan dengan apresiasi produktif berupa parafrase dan pementasan.

Dengan demikian, dengan pendekatan pembelajaran tersebut diharapkan dapat memunculan kepercayaan diri (*self-confidence*) untuk lebih berani dalam menghasilkan sebuah karya sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, Isah. 2018. "Pembelajaran sejarah sastra yang menyenangkan", <https://docplayer.info/38574772-Pembelajaran-sejarah-sastra-yang-menyenangkan-oleh-isah-cahyani-jurusan-pendidikan-bahasa-dan-sastra-indonesia.html>, diakses 22 Maret 2023 Pukul 22.00 WIB.
- Dadan Djuanda ( 2014 ) Pembelajaran Sastra di SD dalam Gamitan Kurikulum 2013
- Eponiah, E., & Juhairi, I. (2022). ANALISIS GAYA BAHASA PADA AKUN INSTAGRAM@ KUMPULAN\_PUISI DAN IMPIKASINYA TERHADAP PEMBACA. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 50-59.
- Fuaddudin ( 2018 ) Problematika Pembelajaran sastra Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar
- I Kadek Adhi Dwipayana, Nyoman Astawan. 2021. "Pengajaran Sastra Berdasarkan Pendekatan Etnopedagogis sebagai Alternatif Penguatan Literasi Budaya", *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, Volume 1 <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/1541> ,
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. Bandung: CV Pustaka Humaniora.
- Liza Wiwita Pembelajaran Sastra dan Implikasinya Terhadap Pendidikan karakter Siswa)
- Mirnawati. 2015. "Tinjauan Terhadap Problematika Pembelajaran Sastra Indonesia pada Pendidikan Formal", <https://www.neliti.com/publications/241043/tinjauan-terhadap-problematika-pembelajaran-sastra-indonesia-pada-pendidikan-for>, diakses 22 Maret 2023 Pukul 22.25 WIB.
- Purwaningsih, L., Sudiby, A., & Isnaini, H. (2023). Problematika pada Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2), 69-73.
- Riama ( 2020 ) Pembelajaran sastra Bahasa Indonesia di Sekolah
- Rosida Erowati ,M.hum , Ahmad Bahtiar M,Hum. 2011 ( Sejarah Sastra Indonesia )
- Sukma, E. 2012. Pembelajaran Sastra yang Integratif Berbasis Kompetensi. *Proceeding of International Seminar on Languages and Arts*. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/isla/article/view/9766>Tundreng, Starifuddin. 2022. "Problematik Pembelajaran Sastra", <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/view/4083> , Volume 11, halaman 1.
- Tresnawati, F., Yuliana, Y., & Isnaini, H. (2023). Problematika Pemahaman Teori Pembelajaran Sastra Bagi Siswa SMP dan SMA di Indonesia. *Jurnal Humaniora Herisna Institute*, 1(2), 29-37. Retrieved from <http://herisna-institute.com/index.php/jhhi/article/view/10>
- Yosi Abdian Tindaon ( Pembelajaran sastra Sebagai Salah satu Wujud Implementasi Pendidikan Berkarakter )